



## Manajemen Komunitas dan Ketahanan Tari Topeng Malangan: Studi Kasus Sanggar Setyotomo dalam Perspektif Kenusantaraan

### Community Management and Resilience of the Malangan Mask Dance: A Case Study of the Setyotomo Studio from an Archipelagic Perspective

Sabri Gusmail<sup>1\*</sup>, Sunarmi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Aceh Besar, Indonesia.

<sup>2</sup>Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta, Indonesia

(Author Corresponding\*) ✉ (e-mail) [sabrigusmail@isbiaceh.ac.id](mailto:sabrigusmail@isbiaceh.ac.id)<sup>1</sup>, [sunarmi@isi-ska.ac.id](mailto:sunarmi@isi-ska.ac.id)<sup>2</sup>

#### Abstrak

Sanggar Seni Setyotomo di Kabupaten Malang merupakan salah satu ruang pelestarian seni tradisi Tari Topeng Malangan yang bertahan melalui mekanisme komunitas akar rumput. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk manajemen komunitas yang diterapkan serta mengidentifikasi tantangan eksistensi yang dihadapinya dalam konteks perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Data dikumpulkan melalui studi literatur, observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan pendiri, pengurus, dan pegiat seni Topeng Malangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen komunitas di Sanggar Seni Setyotomo bersifat organik dan berbasis laku budaya. Ditandai dengan kepemimpinan sanggar, proses pewarisan tradisi melalui imitasi gerak dan tahapan pemaknaan, serta produksi mandiri terhadap topeng, kostum, alat musik dan inovasi tari. Namun, sanggar menghadapi berbagai tantangan eksistensi, antara lain menurunnya minat masyarakat akibat perubahan pola konsumsi hiburan, keterbatasan legalitas organisasi, minimnya dukungan struktural dari institusi pendidikan, serta rendahnya pemanfaatan teknologi digital. Meskipun demikian, sanggar menunjukkan ketahanan budaya melalui adaptasi kreatif seperti penyederhanaan materi tari bagi anak-anak, penciptaan tari kreasi, pengelolaan media sosial, serta kolaborasi informal dengan sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa keberlangsungan seni tradisi tidak hanya ditentukan oleh kebijakan formal, tetapi sangat dipengaruhi oleh kekuatan manajemen komunitas akar rumput yang berfungsi sebagai agen pemelihara identitas budaya lokal.

**Kata Kunci:** *Manajemen komunitas; ketahanan budaya; Tari Topeng Malangan; pelestarian budaya; estetika nusantara*



## Abstract

The Setyotomo Art Studio in Malang Regency is a space for preserving the traditional art of the Malangan Mask Dance, which survives through grassroots community mechanisms. This study aims to analyze the form of community management and identify the existential challenges it faces in the context of social, cultural, and technological change. Data were collected through literature review, field observations, and in-depth interviews with the founder, administrators, and activists of the Malangan Mask Dance. The results indicate that community management at the Setyotomo Art Studio is organic and based on cultural practices, characterized by studio leadership, the process of inheriting tradition through imitation of movements, independent production of masks and performance attributes, and tradition-based innovation. Despite facing challenges such as declining public interest, weak organizational legality, minimal educational support, and limited digital literacy, the studio continues to demonstrate cultural resilience through creative adaptation. These findings confirm that the sustainability of traditional arts is strongly influenced by the strength of grassroots communities as agents of maintaining local cultural identity.

**Keywords :** *community management, cultural resilience, Malangan Mask Dance, cultural preservation, Nusantara aesthetics*

## Pendahuluan

Tari Topeng Malangan merupakan salah satu ekspresi budaya Jawa Timur yang mengandung struktur naratif, nilai moral, dan simbol-simbol kosmologis yang diwariskan secara turun-temurun. Kelangsungan seni tradisi seperti ini bergantung pada komunitas budaya lokal yang menjaga transfer pengetahuan, praktik tubuh, serta nilai-nilai sosial yang menopang keberlanjutannya. Sanggar Setyotomo di Malang merupakan salah satu komunitas yang hingga kini menjadi pusat pewarisan seni Topeng Malangan melalui latihan rutin, regenerasi organik, serta produksi topeng yang dikelola secara kolektif. Temuan ini sejalan dengan studi yang menunjukkan bahwa keberlanjutan seni tradisi sangat ditentukan oleh kekuatan modal sosial komunitas, terutama pada jaringan kepercayaan, peran informal, dan interaksi rutin yang menopang praktik budaya (Yanti et al., 2025).

Kebudayaan dipahami sebagai sistem terpadu yang hadir untuk memenuhi kebutuhan sosial, psikologis, dan moral masyarakat (Malinowski, 1944). Melalui kerangka antropologi fungsional Malinowski, Tari Topeng Malangan dapat dipahami bukan semata sebagai karya estetis, melainkan sebagai institusi sosial yang menjalankan fungsi pendidikan nilai, pembentukan identitas, dan perekat sosial komunitas. Studi etnokoreologi menguatkan pandangan tersebut dengan menegaskan bahwa pewarisan nilai budaya melalui studio tari berlangsung melalui mekanisme *embodied*, seperti latihan rutin, imitasi, dan internalisasi gerak serta sikap tubuh yang menjadikan tubuh sebagai medium utama pewarisan budaya (Zakiyati et al., 2020).

Perspektif kenusantaraan memperluas analisis ini dengan menekankan bahwa nilai rukun, harmoni, kesetiakawanan, dan adaptasi merupakan fondasi ketahanan budaya di Indonesia. Studi mengenai komunitas adat di berbagai daerah menunjukkan bahwa ketahanan budaya dapat dicapai melalui kemampuan komunitas mengelola perubahan sosial, mempertahankan solidaritas internal, dan menegosiasikan nilai tradisi dalam konteks

baru (Mukhlis et al., 2025; Sunarmi, 2025). Pada Topeng Malangan, nilai-nilai kenusantaraan tampak dalam cara sanggar menciptakan suasana latihan yang cair, menjalin relasi egaliter antar generasi, dan mempraktikkan pola pewarisan yang menekankan kesetiakawanan serta penghargaan terhadap tradisi. Di sisi lain, Nazaruddin & Handaru (2024), menegaskan bahwa keberlanjutan seni tradisional membutuhkan struktur organisasi komunitas, pengelolaan sumber daya, serta strategi adaptasi terhadap tantangan sosial dan ekonomi. Studi tentang pengembangan kampung wisata budaya juga menunjukkan bahwa seni topeng dapat menjadi aset budaya sekaligus ekonomi apabila dikelola melalui manajemen komunitas yang kuat (Pratiwi et al., 2022). Rangkaian temuan ini penting untuk membaca bagaimana Tari Topeng Malangan bertahan pada skala komunitas.

Akan tetapi, modernisasi menghadirkan tantangan baru, antara lain: penetrasi media digital, perubahan preferensi hiburan, serta melemahnya pendidikan seni tradisi di sekolah. Observasi lapangan menunjukkan bahwa anak-anak mudah teralihkan oleh gawai, jadwal latihan berbenturan dengan kegiatan sekolah, dan regenerasi pengrajin topeng mulai menurun. Meski demikian, Sanggar Setyotomo mampu beradaptasi melalui manajemen komunitas yang fleksibel, misalnya menjadikan latihan sebagai ruang bermain, memberi toleransi jadwal, serta mempertahankan produksi topeng sebagai identitas komunitas..

Berdasarkan konteks tersebut, artikel ini memusatkan analisis pada manajemen komunitas sebagai strategi ketahanan budaya. Regenerasi dipandang sebagai inti manajemen komunitas, sementara ketahanan budaya muncul sebagai dampak dari terjaganya nilai, praktik, dan solidaritas internal. Artikel ini menjawab pertanyaan sebagai berikut: bagaimana manajemen komunitas Sanggar Setyotomo menjalankan proses regenerasi; bagaimana komunitas membangun ketahanan budaya melalui praktik sehari-hari; dan bagaimana nilai-nilai kenusantaraan bekerja dalam mekanisme pengelolaan komunitas tersebut. Melalui integrasi fungsionalisme Malinowski, perspektif kenusantaraan, dan data etnografis, artikel ini berargumen bahwa keberlanjutan Tari Topeng Malangan tidak hanya ditentukan oleh bentuk seninya, tetapi oleh sistem komunitas yang merawat nilai, praktik, dan adaptasi budaya.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memadukan etnokoreologi dan studi kasus komunitas seni untuk membaca praktik pewarisan, dinamika komunitas, dan ketahanan budaya Tari Topeng Malangan di Sanggar Setyotomo. Kajian etnokoreologi dipahami sebagai bagian dari sistem budaya yang terwujud melalui tubuh, ruang sosial, dan praktik pewarisan antargenerasi; karena itu, analisis diarahkan pada hubungan antara teknik tubuh, struktur latihan, dan nilai budaya yang dilembagakan dalam komunitas (Kaeppeler, 2001; Zakiyati et al., 2020).

Pendekatan studi kasus digunakan untuk menelaah Sanggar Setyotomo sebagai unit sosial yang memiliki struktur organisasi, pola relasi, dan strategi manajemen komunitas yang khas. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama yang memiliki kedudukan setara. Pertama, observasi partisipan untuk mengetahui aktivitas latihan, pembuatan topeng, dan interaksi sosial antar anggota sanggar. Kedua, wawancara semi terstruktur dilakukan dengan pendiri sanggar, pelatih senior, pegiat topeng malangan, pengurus sanggar, dan penari muda untuk menggali strategi regenerasi, nilai-nilai yang diajarkan, serta tantangan

yang dihadapi komunitas dalam mempertahankan tradisi. Ketiga, analisis dokumentasi berupa foto, rekaman latihan, arsip pertunjukan, dan catatan lapangan.

Analisis data dilakukan melalui tiga lapis pembacaan. Pertama, analisis fungsi budaya berbasis Malinowski untuk menelusuri bagaimana praktik sanggar memenuhi kebutuhan sosial dan moral komunitas. Kedua, analisis nilai kenusantaraan untuk melihat bagaimana prinsip rukun, harmoni, kesetiakawanan, dan adaptasi terwujud dalam praktik. Ketiga, analisis manajemen komunitas untuk mengidentifikasi strategi organisasi, distribusi peran, modal sosial, serta mekanisme adaptasi yang menopang keberlanjutan seni. Melalui pendekatan etnokoreologi, studi kasus komunitas, analisis fungsional, nilai kenusantaraan, dan manajemen komunitas, metode ini diharapkan memberikan kerangka yang komprehensif untuk memahami Tari Topeng Malangan sebagai praktik budaya yang hidup, adaptif, dan berakar pada komunitas.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Manajemen Komunitas sebagai Modal Sosial Tari Topeng Malangan**

Keberlangsungan Tari Topeng Malangan di Sanggar Setyotomo tidak dapat dipisahkan dari kekuatan modal sosial yang terbangun di dalam komunitas. Relasi kepercayaan antara pendiri sanggar, para pelatih senior, orang tua, dan anak-anak penari menjadi fondasi utama yang membuat sanggar ini tetap hidup meskipun menghadapi tekanan sosial dan ekonomi. Praktik kolektif tersebut dapat dipahami sebagai bentuk *musicking*, yakni aktivitas seni yang melibatkan partisipasi sosial dan berfungsi membangun serta menegosiasikan identitas budaya secara bersama (Ghaimbibie & Mulyana, 2025). Pada konteks ini, latihan rutin dan produksi topeng di Sanggar Setyotomo tidak hanya mereproduksi bentuk artistik, tetapi juga memperkuat kesadaran kolektif dan posisi Tari Topeng Malangan sebagai identitas budaya komunitasnya. Pola tersebut sejalan dengan kerangka fungsional Malinowski, bahwa pola interaksi ini dapat dibaca sebagai mekanisme budaya untuk memenuhi kebutuhan kohesi sosial, stabilitas, dan rasa memiliki (Malinowski, 1944).

Pemahaman tersebut selaras dengan kajian tentang modal sosial dan ekonomi lokal yang menegaskan bahwa keberlanjutan seni tradisi sangat bergantung pada jaringan kepercayaan, norma timbal balik, dan partisipasi komunitas yang terbangun di sekitar praktik seni (Yanti et al., 2025). Hal ini terlihat dari bagaimana aktivitas produksi topeng di Sanggar Setyotomo dikerjakan secara bersama, aktivitas dimulai dari pengukiran, pengecatan, hingga pemasaran berskala kecil. Produksi ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber ekonomi tambahan, tetapi juga sebagai sarana memperkuat solidaritas komunitas. Sehingga, manajemen komunitas di sanggar ini dapat dipahami sebagai praktik pengelolaan modal sosial, dimana seni topeng menjadi titik temu antara kepentingan estetis, nilai kebersamaan, dan kebutuhan ekonomi lokal.

Praktik gotong royong, rasa rukun, dan sikap saling menjaga di dalam komunitas sanggar mencerminkan nilai dasar budaya Nusantara sebagaimana diidentifikasi dalam berbagai kajian tentang estetika dan harmoni sosial (Sunarmi, 2025). Manajemen komunitas di Sanggar Setyotomo pada akhirnya tidak hanya mengelola jadwal latihan atau pembagian peran, tetapi juga merawat nilai rukun dan kebersamaan sebagai energi utama ketahanan budaya Topeng Malangan. Praktik ini juga sejalan dengan kajian manajemen sanggar yang membaca pengelolaan melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan

pengawasan (Aprilia & Desfiarni, 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa manajemen komunitas di Sanggar Setyotomo tidak bertumpu pada struktur formal, tetapi pada relasi sosial, pembagian peran yang lentur, dan komitmen kolektif. Pola ini menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana sanggar dikelola dalam menjaga keberlanjutan Tari Topeng Malangan.

### **Regenerasi Organik dan Pedagogi Tubuh di Sanggar Setyotomo**

Temuan lapangan menunjukkan bahwa manajemen komunitas di Sanggar Setyotomo bersifat organik, bertumpu pada pengalaman panjang serta laku budaya Budi Utomo sebagai pendiri. Ia belajar Tari Topeng Malangan melalui sistem pewarisan tradisional berbasis imitasi gerak, latihan berulang, dan kedekatan emosional dengan gurunya yaitu Mbah Rasimun (wawancara, 21 November 2025). Pola ini juga terlihat bagaimana proses regenerasi di Sanggar Setyotomo dilakukan melalui sistem “adik-kakak” dan kedekatan sehari-hari antara penari senior dan junior. Anak-anak yang awalnya hanya datang menemani saudara atau tetangga, secara perlahan terlibat dalam permainan, meniru gerak, lalu bergabung dalam latihan formal. Dukungan orang tua juga ikut menentukan konsistensi anak bertahan di sanggar, baik lewat dukungan mental maupun fasilitas latihan (Istiqomah, 2024). Bentuk pewarisan seperti ini menunjukkan bahwa tubuh menjadi ruang utama internalisasi nilai: anak-anak belajar disiplin, hormat kepada guru, dan rasa percaya diri bukan melalui ceramah, tetapi melalui kebiasaan hadir, mengamati, dan mengulang gerak bersama.

Pendekatan ini sejalan dengan temuan etnokoreologi yang menunjukkan bahwa studio tari lokal merupakan ruang penting bagi pewarisan nilai budaya melalui proses *embodied learning*, belajar dengan dan melalui tubuh (Zakiyati et al., 2020). Studi tersebut memperlihatkan tentang pewarisan tari Kethek Ogleng dalam latihan rutin dan imitasi gerak yang dipahami sebagai cara komunitas menanamkan nilai budaya kepada generasi muda melalui praktik, bukan sekadar wacana. Hal serupa terjadi di Sanggar Setyotomo, di mana anak-anak menyerap etika pergaulan, cara bersikap di depan publik, dan rasa hormat terhadap tradisi seiring dengan penguasaan teknik tari dan penggunaan topeng.

Kecenderungan ini diperkuat oleh gagasan *pedagogi embodied* yang menempatkan tubuh sebagai medium utama internalisasi nilai, termasuk nilai ekologis, sosial, dan spiritual (Pramana et al., 2025). Latihan tari Topeng Malangan bukan hanya latihan teknis, melainkan proses pendidikan budaya yang membuat anak-anak mengalami langsung relasi antara tubuh, ruang, kostum, dan karakter topeng. Regenerasi di Sanggar Setyotomo berlangsung melalui tubuh. Anak-anak belajar dengan bergerak, mereka belajar dengan meniru, dari situ nilai tradisi masuk secara perlahan. Pola pembelajaran yang berlangsung secara langsung antara senior dan junior memperlihatkan bahwa regenerasi berjalan melalui praktik keseharian, bukan melalui sistem kurikulum formal. Temuan ini menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana proses pewarisan dilakukan dalam konteks komunitas.



**Gambar 1.** Budi Utomo, pendiri Sanggar Setyotomo Malang  
(Dok. Prasika Dewi Nugra, 2025)

### **Adaptasi Kreatif sebagai Bentuk Ketahanan Budaya**

Pesatnya pengaruh hiburan digital, padatnya jadwal sekolah, dan berkurangnya ruang publik untuk seni tradisi menjadi tantangan besar bagi Sanggar Setyotomo. Akan tetapi, sanggar ini mampu memperlihatkan kapasitas adaptasi yang kuat. Kelenturan jadwal latihan, sikap memahami kesibukan anak-anak, serta upaya mengaitkan latihan dengan kegiatan sekolah atau acara masyarakat menunjukkan bahwa pengelola sanggar tidak memaksakan tradisi sebagai beban, tetapi menawarkannya sebagai ruang bermain dan belajar yang bermakna. Praktik ini sejalan dengan pemahaman ketahanan budaya (*cultural resilience*) sebagai kemampuan komunitas untuk menyesuaikan diri dengan perubahan tanpa kehilangan identitas inti (Mukhlis et al., 2025).

Di sisi lain, Sanggar Setyotomo juga melakukan serangkaian adaptasi kreatif. Pertama, penyederhanaan materi tari untuk anak-anak agar mereka merasa nyaman dan tidak terbebani dengan materi tari yang rumit, terkadang diselingi berlatih tari kreasi. Kedua, sanggar juga memproduksi tari kreasi yang bersumber dari tradisi yaitu Ogel-Ogel tahun 2007 untuk diajarkan ke siswa PAUD se-Kabupaten Malang. Selain itu, Sanggar Setyotomo juga terlibat dalam pertunjukan *Panji in Love* (Panji–Sekartaji) program Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur. Dipentaskan tanggal 27 Juli 2025 di Taman Krida Budaya Malang. Keterlibatan dalam pertunjukan ini memperlihatkan bahwa sanggar tidak terisolasi, tetapi aktif bernegosiasi dengan ruang publik yang lebih luas. *Panji in Love* menjadi bagian dari upaya revitalisasi seni tradisi dengan pendekatan kekinian. Pertunjukan dramatari tersebut disutradarai langsung oleh Bowo Supriatim yang merupakan anggota sanggar Setyotomo. Apa yang telah dilakukan menunjukkan kemampuan sanggar dalam melakukan reinterpretasi tradisi. Hal ini selaras dengan pandangan Sunarmi (2025) yang menjelaskan bahwa inovasi berbasis tradisi merupakan strategi utama keberlanjutan seni lokal di tengah masyarakat modern.

Ketiga, Budi Utomo tidak memiliki literasi digital yang tinggi dan kebutuhan promosi digital dianggap mendesak dilakukan. Sanggar Setyotomo kemudian memanfaatkan media sosial. Pengelolaannya dipercayakan kepada Bowo Supriatim. Peran ini menunjukkan kolaborasi lintas generasi dalam tubuh sanggar. Praktik tersebut sejalan dengan konsep *digital bridging* dalam studi seni tradisi. Husnil dkk. (2025) menjelaskan bahwa *digital bridging* muncul melalui kolaborasi lintas generasi untuk menjembatani kesenjangan literasi digital. Fenomena serupa terlihat pada komunitas musik Tambur Suling Bambu di Kerinci. Kelompok tersebut memanfaatkan live streaming untuk menjaga eksistensi pertunjukan tradisi di ruang digital (Saputra & Hakim, 2025). Kerja digital ini juga dibaca sebagai upaya pendokumentasian dan penyebaran pengetahuan tradisi lewat sistem pengetahuan berbasis digital, bukan sekadar promosi (Nurazza et al., 2025). Media digital diposisikan sebagai sarana keberlanjutan, bukan ancaman bagi tradisi.

Keempat, sanggar melakukan kolaborasi informal dengan sekolah. Relasi terjalin melalui jejaring personal dengan guru dan kepala sekolah. Sekolah memiliki peran penting dalam pelestarian budaya. Pembelajaran tari dapat menjadi ruang internalisasi nilai budaya kepada siswa (Wati & Paranti, 2025). Keterlibatan sekolah memberi ruang baru bagi keberlanjutan Topeng Malangan. Muhammad Nasai menegaskan bahwa masuknya seni tradisi ke sekolah masih bergantung pada inisiatif pribadi masing-masing sanggar. (wawancara, 21 November 2025).



**Gambar 2.** *Adaptasi kreatif "Tari Topeng Gunungsari Glagahdowo"*  
(Dok. Instagram @sanggar\_setyotomo, 2025)

Serangkaian adaptasi manajemen komunitas di Sanggar Setyotomo dapat dibaca sebagai strategi ketahanan: mempertahankan nilai inti (narasi topeng, karakter tokoh, etika hormat pada guru) sambil menegosiasikan bentuk dan pola keterlibatan generasi muda. Hal ini sejalan dengan temuan riset manajemen seni pertunjukan tradisional yang menekankan pentingnya penyesuaian struktur organisasi, pembagian peran, dan strategi kegiatan untuk menjaga relevansi seni di tengah perubahan sosial dan ekonomi (Natonis et al., 2024). Lebih spesifik, posisi Sanggar Setyotomo dalam ekosistem Topeng Malangan berkaitan dengan pengembangan Kampung Topeng Malang sebagai destinasi wisata budaya. Studi tentang strategi pengembangan kampung wisata topeng menunjukkan bahwa komunitas seni lokal

memiliki potensi besar sebagai penggerak utama ekonomi kreatif jika manajemen komunitas, jaringan kelembagaan, dan akses pasar dapat diintegrasikan secara berkelanjutan (Pratiwi et al., 2022).

Kemampuan komunitas untuk mengelola perubahan sembari menjaga warisan budaya lokal merupakan bentuk nyata dari ketahanan budaya dalam perspektif kenusantaraan. Pemanfaatan media sosial dan kolaborasi lintas generasi menunjukkan bahwa sanggar mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa meninggalkan identitasnya. Hal ini menjawab pertanyaan mengenai bagaimana ketahanan budaya dibangun dalam situasi kontemporer.

### **Nilai Kenusantaraan dalam Praktik Manajemen Komunitas Sanggar Setyotomo**

Praktik keseharian di Sanggar Setyotomo memperlihatkan bagaimana nilai-nilai kenusantaraan seperti: rukun, gotong royong, harmoni, dan adaptasi mampu bekerja secara konkret dalam pengelolaan komunitas seni. Relasi antar generasi yang egaliter, kebiasaan saling membantu dalam menyiapkan latihan atau pementasan, serta cara pengelola sanggar memposisikan anak-anak sebagai bagian penting komunitas menunjukkan bahwa sanggar ini tidak hanya mengajarkan teknik tari, tetapi juga menumbuhkan etos hidup bersama. Nilai rukun terlihat ketika latihan tetap berjalan meski jumlah peserta tidak penuh. Tidak ada teguran keras. Anak-anak dipanggil dengan cara yang halus.



**Gambar 3.** Ruang latihan Sanggar Setyotomo  
(Dok. Sabri Gusmail, 2025)

Pola-pola ini dalam pandangan Malinowski dipahami sebagai fungsi integratif kebudayaan, yaitu seni pertunjukan berperan merekatkan kelompok melalui ritual bersama, pembagian tugas, dan pengalaman kolektif (Malinowski, 1944). Sedangkan dalam konteks kenusantaraan, nilai-nilai seperti harmoni dan solidaritas yang termanifestasi dalam praktik komunitas seni dipandang sebagai inti estetika Nusantara yang menghubungkan keindahan bentuk dengan kelestarian kehidupan sosial (Sunarmi, 2025). Oleh karena itu, manajemen komunitas di Sanggar Setyotomo tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pengelolaan

sanggar, tetapi juga dengan reproduksi nilai kenusantaraan melalui praktik sehari-hari. Ketika anak-anak belajar untuk datang tepat waktu, bekerja sama menyiapkan properti, menghormati guru, dan saling menyemangati, mereka sesungguhnya sedang mengalami langsung bagaimana tradisi menjadi pedoman hidup, bukan sekadar materi pertunjukan. Pada posisi ini, melalui Sanggar Setyotomo Tari *Topeng Malangan* berfungsi sebagai strategi kenusantaraan, yaitu sebuah cara komunitas lokal merawat jati diri budaya sambil beradaptasi dengan dunia yang terus berubah.

### **Manajemen Komunitas sebagai Pilar Ketahanan Budaya**

Jika dilihat secara keseluruhan, temuan lapangan memperlihatkan bahwa ketahanan Tari Topeng Malangan tidak hanya bergantung pada keberadaan bentuk artistiknya, tetapi terutama pada kekuatan manajemen komunitas akar rumput yang berfungsi sebagai pengikat nilai budaya dan penjamin keberlangsungan tradisi. Sanggar Setyotomo mempertahankan eksistensinya melalui kombinasi strategi yang bersifat organik, yakni: (1) kepemimpinan berbasis nilai budaya dan teladan moral, bukan struktur birokratis; (2) pewarisan antar generasi yang berlangsung sistematis namun tetap fleksibel mengikuti ritme kehidupan anak-anak; (3) produksi mandiri topeng, kostum, dan instrumen musik yang menjaga integritas estetika; (4) inovasi dan adaptasi kreatif, termasuk pemanfaatan media sosial; serta (5) jaringan sosial informal yang menjadi substitusi dari minimnya dukungan struktural pemerintah.

Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa ketahanan budaya tidak terletak pada upaya mempertahankan tradisi secara statis, tetapi pada kemampuan komunitas untuk beradaptasi dan memberi makna baru terhadap praktik budayanya (Holtorf, 2018). Bagi komunitas seni, ketahanan bukan hanya berfungsi mempertahankan tradisi, tetapi juga menciptakan mekanisme fleksibel yang memungkinkan anggota komunitas beradaptasi tanpa kehilangan identitas kolektifnya.

Penjelasan ini diperkuat oleh studi Taufik & Maimunah (2025), yang menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kebersamaan, kepercayaan, dan pola interaksi sehari-hari dapat memperkuat ketahanan sosial-budaya di tengah tekanan modernisasi. Mekanisme serupa terlihat di Sanggar Setyotomo, bagaimana latihan bersama, kerja kolektif, dan relasi antar generasi bukan hanya menjaga keberlangsungan tarian, tetapi juga memperkuat struktur sosial yang menopang komunitas tersebut. Oleh karena itu, Sanggar Setyotomo tidak hanya difungsikan sebagai ruang latihan tari, melainkan sebagai sistem komunitas yang mempraktikkan manajemen tradisional berbasis nilai kenusantaraan, seperti: rukun, gotong royong, dan adaptasi sebagai fondasi ketahanan budaya. Kombinasi antara kepemimpinan berbasis nilai, regenerasi organik, dan kohesi sosial inilah yang memungkinkan Tari Topeng Malangan tetap bertahan sebagai warisan budaya hidup di tengah dinamika zaman.

### **Kesimpulan**

Manajemen komunitas di Sanggar Setyotomo dijalankan melalui relasi sosial yang kuat dan pembagian peran yang lentur. Kepemimpinan tumbuh dari keteladanan, bukan dari struktur formal. Kepercayaan antar anggota, kerja kolektif dalam produksi topeng, serta keterlibatan orang tua dan penari muda menjadi fondasi keberlanjutan sanggar. Pola ini

memperlihatkan bahwa pengelolaan berbasis komunitas mampu menjaga stabilitas praktik Tari Topeng Malang di tengah keterbatasan dukungan struktural.

Proses regenerasi berlangsung secara organik melalui praktik keseharian. Sistem adik–kakak, latihan berulang, dan pembelajaran berbasis imitasi membuat pewarisan berjalan tanpa kurikulum resmi. Anak-anak belajar teknik sekaligus nilai. Mereka belajar disiplin, hormat, dan tanggung jawab melalui pengalaman langsung di ruang latihan. Pola ini memastikan kesinambungan tradisi tetap terjaga meskipun ritme kehidupan generasi muda terus berubah.

Ketahanan Tari Topeng Malang dibangun melalui kemampuan beradaptasi tanpa melepaskan nilai inti tradisi. Penyederhanaan materi untuk anak-anak, penciptaan tari berbasis tradisi, pemanfaatan media sosial, serta kerja sama dengan sekolah menjadi strategi yang menjaga relevansi seni di ruang sosial yang berubah. Nilai rukun, gotong royong, dan kesetiakawanan tetap menjadi dasar gerak komunitas. Dari kombinasi inilah ketahanan budaya tumbuh. Sanggar Setyotomo memperlihatkan bahwa kekuatan seni tradisi terletak pada komunitas yang merawatnya, bukan semata pada bentuk pertunjukannya.

## Referensi

- Aprilia, A., & Desfiarni, D. (2023). Manajemen Seni Pertunjukan di Sanggar Gatarana Kelurahan Garegeh Kecamatan Mandiangin Koto Selayan Kota Bukittinggi Sumatera Barat. *AVANT-GARDE: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 1(2). <https://doi.org/10.24036/ag.v1i2.22>
- Ghaimbibie, & Mulyana, A. R. (2025). Music as Community Empowerment in the Process of Cultural Identity Formation in Tulang Bawang Barat, Lampung. *Jurnal Sendratasik*, 14(1), 85–103. <https://doi.org/10.24036/ezg6rm62>
- Holtorf, C. (2018). Embracing change: how cultural resilience is increased through cultural heritage. *World Archaeology*, 50(4). <https://doi.org/10.1080/00438243.2018.1510340>
- Husnil, Z., Harahap, F., & Akil, R. (2025). Sinergi Antara Tradisi Dan Teknologi Informasi: Merawat Tradisi Lokal Melalui Ritual Digital Platform Tiktok. *CITIZEN: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 5(1). <https://doi.org/10.53866/jimi.v5i1.727>
- Istiqomah, W. (2024). Upaya Pelestarian Seni Tari Tradisional dan Karawitan Melalui Keseimbangan Komunikasi Orang Tua dan Anak. *MEDIAKOM*, 8, 84–105. <https://doi.org/10.32528/mediakom.v8i01.2249>
- Kaeppeler, A. L. (2001). Dance and the Concept of Style. *Yearbook for Traditional Music*, 33, 49–64.
- Malinowski, B. (1944). *A scientific theory of culture and other essays*. North Carolina Press.
- Mukhlis, Yetti, H., Despita, W. F., Yetri, A., & Wardiman, D. (2025). Resilience and Cultural Adaptation of the Kerinci Indigenous Community. *Indigenous Southeast Asian and Ethnic Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.32678/iseaes.v1i1.15>

- Natonis, R. J., Hartono, H., & Saearani, M. F. T. Bin. (2024). Preserving Cultural Heritage Through Sasando Performance Art Management. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 13(2). <https://doi.org/10.24114/gr.v13i2.59499>
- Nazaruddin, M. A., & Handaru, W. C. (2024). Digital innovation, indigenous knowledge, and sustainable cultural policy. *Harmonia : Journal of Music and Arts*, 2(3), 125–138. <https://doi.org/10.61978/harmonia.v2i3.901>
- Nurazza, A. F., Khilda, A. A., Faris, M., & Sugiarti, Y. (2025). Implementasi Knowledge Management Pelestarian dan Pengembangan Seni dan Budaya Tradisional. *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, 15(1). <https://doi.org/10.34010/jamika.v15i1.14529>
- Pramana, A. D. R., Astuti, T. M. P., Malarsih, M., & Sinaga, S. S. (2025). Embodied pedagogy and ecological ethics: Internalising environmental values through the Pakarena Anida dance in South Sulawesi. *Journal of Environment and Sustainability Education*, 3(3). <https://doi.org/10.62672/joease.v3i3.122>
- Pratiwi, M. A., Giriwati, N. S. S., Yusran, Y. A., & Santosa, H. (2022). Strategi Pengembangan Kampung Topeng Malang sebagai Kampung Wisata Budaya. *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 20(2), 85–96. <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2022.020.02.8>
- Saputra, R., & Hakim, U. (2025). The Performance of Tambur Suling Bambu Music the Rindu Busamo Group via Social Media Live Streaming in Sungai Sampun Village, Kerinci. *Kerinci. Jurnal Sendratasik*, 14(4), 322–341. <https://doi.org/10.24036/9tfxab41>
- Sunarmi. (2025). Nusantara Aesthetics: The Beauty of Traditional Javanese Houses as A Foundation For Social Harmony and Respect. *Journal of Social Research*, 4(4), 735–746. <https://doi.org/10.55324/josr.v4i4.2504>
- Sunarmi, S., Dawami, A. K., & Utami, L. (2025). Revitalization of Nusantara Traditional Fashion: Integration of Sanggit Aesthetics and Design Thinking for the Preservation of Nusantara Culture. *Journal of Social Research*, 4(9), 2472–2484. <https://doi.org/10.55324/josr.v4i9.2769>
- Taufik, F., & Maimunah, M. (2025). Peran Komunikasi Tradisional dalam Memperkuat Ketahanan Masyarakat Samin di Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 31(2), 133. <https://doi.org/10.22146/jkn.108526>
- Wati, S., & Paranti, L. (2025). Bahalarat Dance Learning as an Effort to Preserve Dayak Culture at State Senior High School 3 Pangkalan Bun. *Jurnal Sendratasik*, 14(4), 342–363. <https://doi.org/10.24036/tzy27b93>
- Yanti, L. D., Pujiarti, P., & Andy, A. (2025). Social capital as the foundation for strengthening community economy through the sustainability of traditional dance in cultural tourism. *JURISMA : Jurnal Riset Bisnis & Manajemen*, 15(2). <https://doi.org/10.34010/jurisma.v15i2.17532>
- Zakiyati, N. M., Cahyono, A., & Syakir, S. (2020). Inheritance of Cultural Values of Kethek Ogleng Dance at Darma Giri Budaya Dance Studio in Wonogiri. *Catharsis*, 9(1). <https://doi.org/10.15294/catharsis.v9i1.39033>